

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat fenomena sosial yang terjadi belakangan ini di zaman modern memanglah unik. Semua jenis aktivitas masyarakat dapat menyebabkan permasalahan yang memiliki dampak besar dan beraneka ragam. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak yang negatif ataupun positif. Tidak bisa di hindari bahwa perilaku negatif lebih cepat diterima dampaknya dibandingkan dengan dampak dari perilaku yang positif. Perilaku yang buruk biasanya perbuatan maksiat, baik itu maksiat fisik ataupun non fisik. Maksiat fisik seperti pembunuhan, mencuri, berzina dan lainnya sedangkan untuk maksiat non fisik seperti *ri'ya*, sombong, iri dan lain sebagainya. Tidak di pungkiri pengaruh yang positif dan negatif bisa terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, perubahan pada pola pikir yang menjadikan aspek fundamental yang mempengaruhi dunia komunikasi, terbukti dengan perubahan perilaku yang kebaruan dan maju. Tidak menutup kemungkinan untuk masuk kedalam peradaban dan mungkin menjadi hal yang tabu lagi melihat berita-berita yang tersebar di media sosial. Oleh karena itu fenomena sosial tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena yang sangat kompleks. Sebagai orang muslim tentunya kita harus memiliki batasan batasan tersendiri untuk tetap menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan kita terhadap Allah SWT.

Era modern merupakan sebuah era yang dimulai dengan tanda-tanda dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diiringi oleh perkembangan sosial, budaya yang berlangsung dengan sangat cepat dan memberikan tantangan kepada setiap individunya untuk selalu belajar dari sumber-sumber yang beranekaragam bahkan hingga pada media. Selain itu di era modern juga tidak bisa dihindari dimana teknologi dan informasi semakin berkembang bahkan baik secara sadar ataupun tidak sadar sangat ketergantungan kepada kedua hal tersebut. Era modern ini diawali dari abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Perkembangan yang pesat di era modern menjadikan individu mengalami perubahan pola pikir dan perilaku manusia hingga minimnya pemahaman akan tujuan dalam beragama Islam merupakan salah satu sebab terjadinya manusia terperosok kedalam perilaku yang tercela salah satunya yaitu *ri'ya*. *Ri'ya* menurut Al-Ghazali

memiliki tujuan agar memperoleh kedudukan di sisi manusia dengan memperhatikan segala bentuk kebaikan yang telah dilakukannya baik dari segi Ibadah maupun perilaku diluar ibadah sehingga orang tersebut mendapatkan perhatian dan pujian hingga sanjungan dari orang yang melihatnya (Sifa Mufidatul, 2022).

Beberapa fenomena yang dihadapi oleh orang muslim pada masa ini memiliki kesamaan dengan zaman kenabian. Segala bentuk aktivitas masyarakat yang modern, seperti dalam dunia hiburan dan pergaulan bebas sangat marak terjadi sehingga semakin terbuka peluang munculnya penyimpangan yang menyebabkan minimnya ahlak dan etika. Penyebaran kekhawatiran ini muncul dalam bentuk yang sangat banyak sering dijumpai dalam keidupan sehari-hari karena dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih seperti melalui handphone, tv, jaringan internet dan lain sebagainya (Nurhidayat Muh. Said, 2015). Seperti dalam penyalahgunaan narkoba di dapatkan sekitar 851 kasus di Indonesia pada tahun 2022. Data itu tercatat dalam BNN dan jumlahnya meningkat sekitar 11,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang jumlahnya sebesar 766 kasus, dan untuk jumlah tersangka dalam penyalahgunaan narkoba sebanyak kurang lebih sekitar 1.350 orang di sepanjang tahun 2022. Dan pada saat tahun 2022 kasus narkoba terus meningkat 14,2% dibandingkan tahun 2021 yang sebanyak 1.181 orang. Selain itu juga BNN dapat mengungkap kasus jaringan narkoba di Indonesia sebanyak 49 yang terdiri dari 26 pada jaringan nasional dan jaringan internasional sebanyak 23 jaringan (BNN, 2022).

Selain itu pada tindakan kejahatan di Indonesia meningkat pada tahun 2022, pihak kepolisian mencatat sebanyak 276.507 kasus yang mengalami peningkatan sebanyak 7,3% dibandingkan dengan pada tahun 2021 yang sebanyak 257.743 kasus. Dengan demikian kejahatan yang ada setiap dua menit jika dihitung dengan setiap jamnya terdapat 31,6 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia (Pusiknas Bareskrim Porli, 2022). Nyatanya baik pada usia remaja ataupun dewasa rentan terjerumus kedalam hal hal yang dapat menyebabkan rusaknya ahlak dan etika, karena kurangnya pengendalian diri serta hanya sekedar ikut ikutan saja. Tingkat kerusakan moral terus mengalami kenaikan dari segi kualitas dan kuantitasnya seperti dalam hal berpesta minuman keras, perjudian, kejahatan lainnya yang merugikan. Kurangnya perhatian dari orangtua sehingga menyebabkan peluang terjadinya hal seperti itu semakin besar. Maka mengakibatkan kekhawatiran masyarakat mengalami hal seperti kurangnya rasa malu dan rusaknya perilaku sebagai seorang muslim.

Agama Islam merupakan agama yang memiliki keunikan dalam berdakwah baik secara teori ataupun praktiknya. Hal ini di contohkan oleh seorang Nabi dan Rasul yaitu Muhammad Saw. Pada saat itu beliau mendapatkan suatu hal yang sangat istimewa yaitu mukjizat yang hanya diberikan kepada Nabi dan Rasul-Nya Allah SWT. mukjizatnya yaitu berupa Al-Qur'an dan hadits yang sangat berguna bagi umat-Nya sebagai pedoman sekaligus petunjuk untuk meraih keridhoan Allah SWT. Hal ini menarik perhatian bagi sebagian masyarakat di zaman modern seperti ini untuk mengkaji hadits dan Qur'an yang dikemas dengan sebuah kajian yang identik dengan ajaran Rasulullah Muhammad Saw.

Hal yang menarik perhatian dari fenomena pada saat ini adalah dengan adanya gerakan dakwah Islam yang dikenal dengan istilah Jemaah Tabligh atau *khuruj*. Anggota *khuruj* biasanya mengunjungi setiap rumah warga untuk mengajak mereka melakukan perbuatan baik seperti kewajiban melaksanakan shalat berjemaah di masjid, mereka pun mencontohkan perbuatan baik dengan mengisi waktu di masjid dengan kegiatan positif sehingga orang yang berada di sekitarnya mulai tertarik. Sejatinya orang akan meniru setiap perbuatan yang dilakukan. Maka dari itu, perbuatan baik akan banyak menarik minat dari masyarakat sekitar. Setiap organisasi dakwah memiliki buku pedoman masing-masing yang digunakan sebagai acuan dan petunjuk hidup. Kitab suci tersebut berupa Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, ada pula masyarakat yang menggunakan buku tertentu untuk membantunya melancarkan visi dakwah. *Khuruj* sendiri merupakan aktivitas dakwah yang biasa mengkaji dan memperdalam ilmu agama dengan menggunakan buku tertentu sebagai bahan diskusi selain Alquran dan Hadits. Jemaah *khuruj* pun terbiasa melaksanakan amalan sehari-hari dengan menghidupkan sunah Nabi. Jemaah Tabligh melakukan aktivitas *khuruj* dengan mengikuti hal-hal yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nabi Muhammad Saw. dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mereka berupaya untuk menghidupkan sunah Nabi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan sunah sebagai petunjuk yang harus dilaksanakan.

Adapun ciri khas dari Jemaah ini yaitu mereka yang pergi keluar untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dengan berpindah pindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh rasulullah pada zaman sebelum kenabian dan sebelum menerima wahyu yang pertama. Adapun alasan ketika pergi meninggalkan rumah

selain untuk berdakwah yaitu karena munculnya rasa gelisah yang dialaminya tentang bagaimana kondisi penduduk mekah pada zaman itu tidak sesuai dengan hati nuraninya (M.Atim, 2017). Kemudian rasullulah menjauhkan dirinya dari sikap yang boros yang sering dilakukan oleh para pemuda penduduk mekah yang seusianya justru bangga dengan banyak mengkonsumsi khamar atau minuman keras yang mereka minum (Muhammad Vandestra, 2018). Rasullullah merasa muak dengan kebiasaan para pemuda, kejahatan-kejahatan dan berbagai jenis dosa lainnya di Mekah, maka beliau memutuskan untuk mengunjungi suatu tempat, yang jaraknya dua sampai tiga mil jauhnya, untuk bertafakur kepada Allah SWT (Bashiruddin Mahmud, 2004).

Pada akhirnya beliau mendapat tempat yang cocok untuk digunakan berfikir dan merenungi hal hal yang berkecambuk di dalam dirinya. Di tempat ini juga beliau mendapatkan sebuah ketenangan untuk dirinya sekaligus menjadi penawar hati untuk mencari jalan untuk memenuhi kerinduannya kepada sang pencipta dan ingin mencapai *ma'rifat* serta mengetahui rahasia alam semesta (Muhammad Husain, 1935). Tempat yang menjadi tujuan beliau yaitu sebuah bukit yang berbentuk gua yang terbentuk dari sebuah batu yang terkenal dengan sebutan Gua Hira. Beliau mengasingkan diri di dalam gua tersebut sendirian kemudian beliau juga membawa kebutuhan makanan dari rumahnya yang hanya sekedar untuk mengisi energi tubuhnya hingga beberapa bulan lamanya. Pembekalan Rasulullah biasanya di sediakan oleh istrinya yaitu Siti Khadijah, terkadang beliau juga mengajak keluarganya untuk *beruzlah* (Bashiruddin Mahmud, 2004).

Beliau pergi kembali untuk mengasingkan diri di Gua Hira, Nabi Muhammad melakukannya berulang kali bahkan beliau berada di tempat tersebut sampai 10 hari sampai 20 hari bahkan satu bulan atau lebih. Hal ini dilakukan ketika beliau sebelum menerima wahyu dan diutus menjadi Nabi dan rasul pada 3 tahun sebelumnya. Selama Nabi Muhammad berada di Gua tersebut beliau melakukan amalan ibadah yang sesuai dengan syariat Islam yang di contohkan pada saat zaman para Nabi sebelumnya (Abdul Mun'm al-Hasyimi, 2015). Tujuan beliau melakukan *uzlah* yaitu untuk menenangkan jiwa dan membersihkan hati dalam menjalankan kehidupan yang memiliki beragam aktivitas. Beliau bekerjakeras untuk meminta pertolongan dan rahmat dari Allah yang dapat mengatur semua kehidupan dengan baik. Pada saat mengingat Allah dan berdoa pada saat menyendiri, maka terputuslah hubungan

ingatan dan perasaan dari segala makhluk lainnya, dan hanya berfokus pada Allah saja. Dengan hal itu Rasulullah mendapatkan rahmat dan hidayah untuk mensucikan jiwa dan membersihkan hati secara total dari penyakit-penyakit hati yang dapat mengganggu jiwa (Asmaran As, 1996).

Dari pengamatan di zaman sekarang, *uzlah* sangat penting karena lebih baik menjaga diri dan meningkatkan kualitas diri untuk dapat menjadi seorang muslim yang mendengarkan dan menjalankan perintah Allah dan tidak melakukan kejahatan yang tentunya di benci oleh Allah SWT. Mengasingkan diri dan meninggalkan segala hal yang dapat menghalangi proses beribadah merupakan hal yang sangat penting. Seorang filusuf muslim yaitu Imam Al-Ghazali membahas tentang *uzlah* yang menggambarkan secara sederhana dengan kita tidak terikat terhadap air yang ada di sumur, walaupun kita sangat memerlukan air tersebut sebagai sumber pokok kehidupan. Di dalam Al-Quran juga telah memberikan gambaran terhadap orang yang terikat hatinya dengan sang Maha Pencipta, tetapi tidak melakukan amanah dan kewajiban sebagai seorang manusia di muka bumi.

Tokoh filusuf Ibnu Bajjah memiliki pemikiran yang sangat terkenal dengan ciri khasnya dalam setiap pemikiran. Beliau juga merupakan seorang ahli sastra dan bahasa yang unggul, selain itu Ibnu Bajjah merupakan salah seorang penyair dan orang pertama di Andalusia sebagai penulis buku filsafat, seorang tahfidz Qur'an, beliau berprofesi sebagai seorang dokter yang menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti psikologi, falak, logika, politik, astronomi dan filsafat beliau memiliki banyak ilmu serta wawasan yang sangat luas tentang filsafat yang dikaji sebelumnya oleh Aristoteles dan Plato, selain itu beliau sangat tertarik dengan filusuf di daerah Timur seperti Imam Al-Ghazali, Al-Farabbi, Ibn Sina dan lainnya (Mustofa, 2007).

Uzlah menurut Ibnu Bajjah yaitu manusia yang menyendiri dengan pembagian 2 jenis *uzlah*, yaitu *Uzlah* Aqliyah yang berfokus kepada masalah yang berkaitan dengan akal manusia dan *Uzlah* Sufiyah yang berfokus terhadap masalah yang berkaitan dengan hati manusia yang bersangkutan dengan ilmu manusia yaitu psikologi.

Sedangkan menurut Syekh Ibn Atha'illah *uzlah* adalah mengasingkan diri dari kehidupan dunia yang ramai, memasuki dunia kesendirian yang memiliki tujuan yaitu

dapat menghidupkan jiwa dan pikiran dari pengaruh yang negatif. Diharapkan dengan *uzlah* dapat membuat pikiran menjadi jernih, terhindar dari pikiran dan perilaku maksiat serta dosa. Karena perbuatan dosa biasanya datangnya secara tiba-tiba dan tidak bisa di duga-duga oleh manusia (Syekh Ahmad bin Muhammad Athaillah, 2012). *Uzlah* tidak bisa terlepas dari sangkut paut roh. Roh sendiri berasal dari Allah dan selalu tetap dalam keadaan yang suci (Muhammad Alfian, 2011). Roh di dalam diri manusia merupakan sumber yang sangat berharga yang dapat menunjang kehidupan beragama seperti berahlak, sumber moral yang baik dan mulia. Keistimewaan yang luar biasa dari *uzlah* yaitu dapat memberikan kecerdasan spiritualitas kepada manusia yang mempunyai kesadaran akan *uzlah* tersebut. Jika *uzlah* tidak diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang maka akan mudah sekali terpengaruh oleh pergaulan yang dapat menyeret kedalam perilaku yang negatif, maka dari itu *uzlah* menjadi salah satu cara untuk dapat terhindar dari hal yang negatif dengan ber*uzlah* seorang muslim akan mendapatkan manfaat yang sangat berguna bagi dirinya dan dapat membentuk kebiasaan sehari-hari.

Terdapat pula fenomena yang menarik perhatian dan seringkali ditemui pada masjid-masjid besar yang mewah dan megah diberbagai daerah khususnya di Kota Bandung dan sekitarnya yang tentunya menjadikannya sebagai ranah kepada hal-hal yang bernilai positif kepada para jemaah-jemaahnya. Salah satu masjid yang penulis kunjungi, lihat dan mengamati kekonsistenan jemaahnya untuk selalu melaksanakan shalat berjemaah pada setiap waktunya yaitu pada masjid Al-Hidayah, Cibiru Kota Bandung. Selain itu terdapat pula aktivitas dakwah Islamiyah didalamnya seperti adanya kegiatan *khuruj fii sabilillah*, tahfidz subuh, kajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak dan pengajian anak-anak pada sore harinya.

Masjid Al-Hidayah merupakan masjid yang dibangun dengan tujuan sebagai tempat kepentingan umat muslim yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah didalamnya yang mengedepankan kepada peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian adanya aktivitas dakwah yang telah dijalankan secara rutin dan insentif serta memiliki sumber daya Jemaah yang cukup banyak untuk dijadikan sebagai referenda dalam penulisan ini, dan metode dakwah yang digunakan cukup menarik serta penyampaian dakwahnya yang modern. Selain itu terdapat aktivitas yang berada di Masjid Al-Hidayah mengenai obrolan Islam yang menjadikan pembimbing dakwah dan jemaahnya menjadi lebih akrab.

Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Uzlah Dalam Pandangan Ibnu Bajjah dan Relevansi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Era Modern (Studi pada Jemaah Tabligh Al Hidayah, Cikuda Kota Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas pada Jemaah Tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung ?
2. Bagaimana relevansi dan urgensi *uzlah* Ibnu Bajjah dalam kehidupan sehari-hari di era Modern ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap Jemaah Tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung yang melakukan *uzlah* ?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan secara khusus diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktifitas pada Jemaah Tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui relevansi dan urgensi *uzlah* Ibnu Bajjah dalam kehidupan sehari-hari di era Modern
3. Untuk mengetahui respon masyarakat pada Jemaah Tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung yang melakukan *uzlah* yang dikemas dalam kegiatan Khuruj.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan penerapan lebih dalam lagi mengenai relevansi *uzlah* di dalam kehidupan sehari-hari di era modern di kalangan Jemaah tabligh dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian tersebut dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai dakwah Islam dan mengambil pelajaran tentang aktifitas pada Jemaah Tabligh, relevansi *uzlah* dalam kehidupan di era modern pada Jemaah Tabligh Al Hidayah, Cikuda Kota Bandung serta mengetahui respon masyarakat terhadap Jemaah Tabligh Al Hidayah, Cikuda Kota Bandung yang melaksanakan kegiatan Khuruj.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengkaji mengenai *uzlah*, akan tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai relevansi *uzlah* dalam kehidupan sehari-hari di era modern pada Jemaah tabligh belum ada yang melakukan sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian kami :

- a. Skripsi, Armyun Hasibuan, *Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern. Padangsidempuan, Sumatera Utara*, yang berisi : tentang bagaimana melakukan *uzlah* kedalam kehidupan sehari-hari yang seringkali melibatkan kegiatan yang kurang bermanfaat. Sedangkan penulis meneliti tentang relevansi *uzlah* dalam kehidupan sehari-hari dalam pandangan Ibnu Bajjah pada Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung.
- b. Skripsi, M. Quraish Shihab, *Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah, Surabaya, Jawa Timur*, yang berisi : tentang bagaimana pemikiran dan konsep Ibnu Bajjah tentang *uzlah* yang menyatukan antara hati dan pikiran manusia dalam pelaksanaan *uzlah* yang dibagi kedalam dua jenis yaitu *uzlah* sufiyah yang mengedepankan perilaku sufistik dan yang kedua yaitu *uzlah* aqliyah yang mengedepankan perilaku akal manusia. Sedangkan peneliti akan menanyakan kepada Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung pada penerapan *uzlahnya* Ibnu Bajjah di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Skripsi, Novita Sari, *Aktivitas Jemaah Tabligh di Palembang, Palembang , Sumatera Selatan*, yang berisi : menjelaskan bahwa metode yang digunakan Jemaah tabligh adalah *khuruj fisabilillah* yaitu dengan mengirimkan rombongan-rombongan dakwah ke seluruh pelosok daerah, desa, kota, bahkan negara lain, dan manfaat Jemaah tabligh itu sendiri. Sedangkan peneliti akan

meneliti bagaimana aktifitas Jemaah tabligh, relevansi dan urgensi *uzlah* Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung.

- d. Skripsi, Uminia Lailatul araohimah, *Uzlah Perspektif Tafsir Modern, Palembang, Sumatera selatan*, yang berisi tentang penafsiran *uzlah* menurut Hamka dan Quraisy Shihab terhadap ayat Al-Qur'an yang membahas *uzlah* dan tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Dengan hasil sebagai berikut keduanya mengartikan *uzlah* itu sebagai pengasingan diri dari masyarakat dan penguasa, sedangkan penafsiran Hamka cenderung benuansa Tasawuf, karena beliau merupakan seseorang yang memiliki latar belakang seorang sufi. Sedangkan peneliti akan membahas *uzlah* dalam prespektif Ibnu Bajjah pada Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung.
- e. Jurnal, Moh Hasan, *Kontekstualisasi dan Relevansi Uzlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama' Surabaya, Jawa Tengah*, yang berisi tentang kerelevanan *uzlah* dengan kehidupan yang modern dengan mengkolaborasikannya dengan kehidupan dunia dan akhirat, melalui beberapa pandangan para ulama mengenai *uzlah* yang dilakukan tersebut. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian berfokus pada relevansi *uzlah* pada Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cikuda Kota Bandung.
- f. Jurnal, Muhammad Zamroni, *Pola Hijrah Zaman Now Perspektif 'Uzlah. Mataram, Nusa Tenggara Barat*, yang berisi tentang konsep hijrah zaman *now* yang sesuai dengan syariat Islam. Hijrah dan *uzlah* memiliki titik temu yang mana hijrah sendiri menjadi langkah awal seseorang untuk melakukan *uzlah*. Memiliki perbedaan dari segi makna, sedangkan peneliti akan meneliti urgensi *uzlah* dan relevansinya pada Jemaah tabligh Al-Hidayah, Cibiru Kota Bandung dalam pandangan Ibnu Bajjah pada kehidupan sehari-hari di zaman modern serta respon masyarakat sekitar.

F. Kerangka Berfikir

Pada perkemabangan dari zaman ke zaman manusia memiliki cara yang unik dalam menghadapi perkembangan tersebut akan tetapi tidak banyak dari mereka yang terhanyut ke dalam perkembangan zaman hingga sampai melupakan kehidupan yang abadi yaitu akhirat. Banyak sekali dampak yang di timbulkan dari perkembangan tersebut dengan dampak yang positif dan dampak negatif.

Jika seseorang memiliki pribadi dengan spritualitas yang tinggi perlu diperhatikan bahwa tidak mudah terbawa dengan perkembangan zaman, karena kesadaran di dalam dirinya akan kehidupan duniawi yang penuh dengan cobaan dan kenikmatan sementara, maka yang bisa dilakukan oleh manusia agar terhindar dari hinggar bingar dunia yaitu dengan beruzlah. *Uzlah* merupakan cara yang tepat untuk membersihkan hati dengan mendekatkan diri dengan Allah. Agama dapat mengajarkan kita bagaimana cara untuk menjauhkan diri dari hal hal yang buruk, selain itu agama juga mengajrkan bagaimana membudidayakan nilai nilai sufistik di dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang dapat berperan aktif dalam memajukan kualitas keagamaannya.

Uzlah artinya menyendiri, menjauhi serta membatasi diri dari pergaulan umum. *Uzlah* yang dimaksud yaitu *uzlah* (mengisolir diri) dengan menjauhi diri dari pergaulan orang orang yang mungkar, hal tersebut dilakukan dalam upaya dapat terhindar dari keburukannya. Dan jika mendekati orang orang yang saleh maka itu sangat dianjurkan karena dengan seperti itu diharapkan dapat terbawa ke dalam hal hal yang baik (M.Solihin & Rosihon Anwar, 2002).

Adapun *uzlah* dalam pemikiran Ibnu Bajjah bahwa manusia menyendiri dengan dua bagian yaitu *Uzlah* Aqliyah dan *Uzlah* Sufiyah. *Uzlah* Sufiyah fokus pada masalah yang berkaitan dengan hati (*qolbu*) yang bertujuan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *Uzlah* Aqliyah fokus terhadap masalah yang berkaitan dengan akal manusia yang bersangkutan dengan ilmu manusia yaitu psikologi barat (*The State Institute of Islamic Studies*, 2015). Pemikiran Ibnu Bajjah yang paling terkenal tentang *uzlah* yaitu bahwa manusia penyendiri (*al-insan al-munfarid*), dari penjelasan *uzlah* tersebut beliau terlebih dahulu mengenalkan artinya, kata *tadbir* memiliki definisi yang banyak akan tetapi definisi yang dimaksud adalah memposisikan perilaku-perilaku yang mendukung untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan posisi yang sempurna (*The State Institute of Islamic Studies*, 2015). Ibnu Bajjah juga memberikan sebuah pemikiran tentang tabir yang dalam pengertian umum dapat diartikan segala perbuatan manusia. Sedangkan pengertian khususnya tabir yaitu pengaturan negara dalam mencapai suatu tujuan yang diyakini sebagai kebahagiaan. Ibnu Bajjah seorang filsuf yang berasal dari Spanyol yang menghubungkan istilah tabir kepada Allah SWT (Muhammad Alfian, 2015).

Dalam melakukan *uzlah* seseorang muslim harus memiliki keilmuan yang sangat cukup dan juga mengetahui hal apa saja yang dapat membuatnya melakukan *uzlah* tersebut. Terdapat penjelasan di dalam Al-Qur'an tentang bagaimana Allah memerintahkan untuk ber*uzlah*, dalam QS. Al-Kahfi ayat 16 :

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (QS. Al-Kahfi: 16)

Allah memerintahkan untuk ber*uzlah* agar mereka dapat menghindari sesuatu yang dapat berbahaya untuk diri mereka sendiri dan akidahnya. Tahapan yang dilakukan seorang muslim ketika ber*uzlah* yaitu dengan mulai menjauhi larangan-larangan Allah. *Uzlah* memiliki keterikatan yang jelas dengan situasi penduduk yang bersosial masyarakat, *uzlah* menjadi pelajaran berharga untuk mewujudkan kualitas kepribadian seorang muslim di era modern.

Di dalam ajaran Islam, mengajarkan bagaimana kita untuk melakukan *uzlah* sebagai amalan yang benar, meskipun tidak bisa dipungkiri di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, sedangkan di sisi lain Islam juga menghawatirkan interaksi dengan sesama dan pegaulan itu sendiri. Meskipun *uzlah* dapat dipahami secara tekstual saja memiliki makna bahwa adanya pengasingan diri secara harfiah di suatu tempat yang jauh dari keramaian dan aktivitas duniawi seperti gunung, gua dan lain sebagainya untuk dapat beribadah kepada Allah SWT. namun jika dipahami dalam kontekstual dapat relevnsikan pada kehidupan zaman sekarang yaitu menyesuaikan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebab zaman terus menerus berkembang secara pesat dan kondisi sosial yang membutuhkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Tuhan, serta tuntutan menjadikan pribadi muslim yang lebih baik (Armyun Hasibuan, 2015).

Dalam menjadi seorang pribadi muslim yang baik diperlukan tingkat keberagamaan yang dapat berperan penting dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dalam bertindak dan bersikap. Keberagamaan yang dimaksud adalah menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata religi dan dalam bahasa latin “religio” yang akarnya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung

makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Keseluruhan fungsinya mengikat seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Risnawinta, 2011).

Keragaman tidak akan muncul jika individu tidak mempunyai kesadaran bergama. Keberagaman sendiri merupakan tingkat ketertarikan individu terhadap Tuhannya. Kesadaran bergama merupakan keseluruhan yang terdapat didalam individu yang mencakup kepercayaan, perasaan religius, pengalaman sakral, sikap dan tindakan religius yang disusun di dalam sistem kepribadian. Kesadaran ini juga mencakup aspek-aspek tertentu seperti kognitif, emosional, motorik dan empatik, hal ini disebabkan karena agama mencakup kepada seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Keterlibatan pada fungsi emosional dan empatik dapat dilihat dari pengalaman Tuhan, perasaan religius dan kerinduan akan Tuhan. Sedangkan aspek kognitif berfungsi dalam keyakinan. Keterlibatan fungsi ini terdapat pada tindakan dan gerakan perilaku didalam keagamaan, tetapi aspek-aspek yang berbeda merupakan suatu sistem kognisi keagamaan yang lengkap dalam diri seseorang dan sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada keberagaman terdapat dimensi-dimensi yang dapat dijadikan oleh individu tersebut sebagai pedoman dalam bergama. Dimensi menurut KBBI merupakan sebagai ukuran, (panjang, lebar, tinggi, dan sebagainya). Dimensi keberagaman ini merupakan keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan dalam sebuah agama yang memiliki fungsi sebagai pengikat dan mengutuhkannya diri seseorang dalam hubungannya terhadap Tuhannya, dan terhadap manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Glock dan Stark telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu :

1. Dimensi Keyakinan (*Ideologi*)

Keyakinan dalam sebuah keberagaman merupakan hal yang sangat mendasar, hal ini yang menjadikan pemisah satu agama dari yang lainnya. Ada tiga kategori keyakinan. Pertama, keyakinan yang menjadi dasar hakiki agama, yaitu sebuah kepercayaan kepada Tuhan dan adanya rasul-rasul di dalam agama itu. Kedua, keyakinan akan tujuan Tuhan dalam penciptaan manusia. Ketiga, keyakinan yang

berkaitan dengan cara terbaik untuk mencapai tujuan Tuhan, seorang muslim harus mengabdikan diri kepada Allah SWT. dan melayani semua manusia untuk melakukan hal yang benar.

Dimensi keyakinan dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk 2 kalimat syahadat, yaitu dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah SWT, perbuatan amal soleh. Iman adalah suatu bentuk asli dari ekspresi intelektual dari berbagai sikap dan keyakinan dalam beragama.

2. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Pengetahuan menurut termonologi merupakan *al'ilm* ialah bentuk, sifat, rupa, gambar sesuatu yang terdapat di akal. Sedangkan secara umum pengetahuan merupakan suatu hasil dari pekerjaan. Hasil pekerjaan tahu itu bersumber dari hasil kenal, sadar, mengerti, dan kepandaian (Mawardi, 2014). Dimensi pengetahuan menunjukkan tingkatan dalam pemahaman seseorang terhadap doktrin agamanya. Dimensi ini juga termasuk dimensi ilmu. Di dalam agama Islam, dimensi pada pengetahuan ini meliputi, pengetahuan bidang Ilmu Fiqih, Tauhid dan Tasawuf.

3. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Dimensi pengalaman memiliki perasaan terhadap religius yang dialami oleh pemeluk agama, dimensi ini juga di sebut sebagai dimensi empiris agama. Pengalaman dalam beragama umumnya bersifat individual. Karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menanamkan pendekatan yang bersifat pribadi, maka dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya itu untuk setiap bentuk tingkah laku, sikap, dan praktik keagamaan yang dianutnya (Jalaludin.2015)

4. Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Pada dimensi ritual ini yang terkait adalah segala perilaku. Tindakan yang bersifat umum dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, tetapi tindakan yang khusus ditentukan oleh agama-agama seperti, pengakuan dosa, ritual khusus pada hari

raya, pembaptisan dan lain-lain. Pada praktik keagamaan memiliki dua aspek yang penting yaitu :

Pertama, ritual merupakan suatu bentuk simbol pada pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan baik dalam media lain. Ritual juga merupakan bagian dari *integral* dari agama formal. Dengan bentuk beribadah dan segala bentuk manusia dalam menjalankan peribadahnya dalam agama yang dianutnya. Di dalam agama Islam hal tersebut dapat dikatakan dengan sebutan rukun Islam, yang memiliki 5 poin yaitu membaca 2 kalimat syahadat, menjalankan perintah shalat, membayar kewajiban berupa zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah bagi yang mampu. *Kedua*, ketaatan yang merupakan kesatuan dari bentuk ritual yang dijalankan oleh individu, ketaatan mengacu terhadap tindakan individu yang beragama yang menjalankan perintah agamanya dan pula melanggar larangan agamanya. Ketaatan dan ritual tidak memiliki perbedaan keduanya seperti ikan yang berada di bawah air. Yang berarti suatu bentuk penghambaan seseorang terhadap Tuhannya dengan demikian hendaknya ritual dan ketaatan harus selalu berdampingan.

5. Dimensi Pengalaman (*Konstektual*)

Dimensi kontekstual berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya, hal ini disebabkan karena pada dimensi kontekstual seseorang hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri. Hal ini mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dirasakan ketika melakukan komunikasi dengan realitas supranatural.

Pada dimensi ini menunjuk kepada konsekuensi-konsekuensi yang di sebabkan oleh ajaran agama dalam berperilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus yang ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritual. Pengalaman keagamaan ini dapat muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Meskipun demikian banyak sekali penemuan tentang ajaran Islam yang dapat mendorong kepada penganutnya untuk berperilaku yang baik seperti menghormati, menghargai, toleransi, bersikap adil, jujur, membela kebenaran berbuat baik terhadap orang lain dan lain sebagainya. Dimensi ini juga dapat disebut juga sebagai dimensi amal.

Di dalam kehidupan sosial tidak di pungkiri bahwa ada *uzlah* yang menyebabkan pertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sebagian umat muslim melakukan *uzlah* lebih kepada mengikuti tren yang sedang ramai saja bahkan

dengan tarekat-tarekat yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas dan mungkin hanya memiliki tujuan untuk dapat menjauhi diri dari sifat keduniawian saja, sehingga tidak dipungkiri sebagian dari mereka lari dari kewajiban manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini bahkan sampai menjauhi hal-hal yang bersifat manusiawi yang bersosial.

Pada kehidupan sosial juga terdapat banyak ditemukan individu-individu yang memiliki tingkah laku yang berbeda, tingkah laku itu sendiri merupakan hal yang mengatur organ tubuh manusia sejak lahir hingga meninggal dunia selain itu juga tingkah laku mengatur perasaan yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya dan juga tidak merubah lintasan waktu dan situasi tertentu (Alsowi, 2009). Kepribadian dapat berfungsi dengan baik maupun buruk, kepribadian juga adalah cara bagaimana seorang individu berada di dunia yang penuh dengan penampilan baik dan buruk (Drever & James, 1986). Adapun kepribadian menurut psikologi Islam yaitu sebuah kesatuan dari hati, akal pikiran manusia dan hawa nafsu yang dimiliki manusia yang dapat menjadikan sebuah tingkah laku. Di dalam diri manusia memiliki tiga aspek yang sangat penting diantaranya : (1) hati, yang berguna sebagai pengatur kesadaran di dalam diri manusia yang memiliki rasa marah, (2) akal pikiran, yang berguna sebagai pengatur kesabaran di dalam diri manusia yang memiliki daya cipta, (3) nafsu, yang berguna sebagai aspek pra atau alam bawah sadar pada diri manusia yang memiliki daya konasi. Sebuah kepribadian merupakan gabungan dari ketiga aspek tersebut yang saling berkaitan, yang dapat terwujudnya sebuah kepribadian dalam bentuk tingkah laku luar seperti berlari, berjalan, menulis dan lainnya . Sedangkan tingkah laku dalam nya seperti berfikir, merasakan dan lain sebagainya (Sumadi Suryabata, 1990).

Aktivitas keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dijadikan aktifitas rutinan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk menjalin silaturahmi antar umat dan penambahan nilai ketakwaan umatnya kepada sang maha pencipta. Kegiatan keagamaan yang dilakukan biasanya berisi kegiatan *murojaah* surat, *tilawah*, *tahfidz Qur'an*, berqurban, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Hal demikian muncul karena terjadi berbagai isu dan beberapa persoalan sosial yang berkembang dan berkaitan pada persoalan agama sehingga diharapkan dapat membentuk strategi gerakan keagamaan dengan dapat mempertmbangkan beberapa hal. Selain itu

agama juga memiliki peranan yang penting terhadap masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi belakangan ini karena suatu agama dapat memberikan pengajaran dan norma-norma yang ada dan berlaku didalam masyarakat sekitar (Muhammad Maskur, 2021).

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan di Bab I, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan mengenai topik yang akan dibahas mengenai aktifitas yang dilakukan oleh Jemaah Tabligh yang melakukan *uzlah* dalam pandangan Ibnu Bajjah, relevansi, urgensi dan respon masyarakat terhadap Jemaah tabligh, Cikuda Kota Bandung.

Bab II berisi tentang kajian teori yang berkesinambungan mengenai tema yang di teliti, adapun teori pembahasannya adalah mengenai poin-poin yang akan di bahas pada bab ini antara lain sebagai berikut, pengertian *uzlah*, pandangan tokoh mengenai *uzlah*, dalil Al-Qur'an dan Hadits mengenai *uzlah*, *uzlah* umat terdahulu, perbedaan *uzlah* dan khalwat, bentuk *uzlah*, manfaat dan dampak *uzlah*. Kemudian kajian teori selanjutnya yaitu Ibnu Bajjah, biografi Ibnu Bajjah, karya-karya Ibnu Bajjah, pemikiran dan konsep *uzlah* menurut Ibnu Bajjah. Teori selanjutnya yaitu mengenai objek yang akan diteliti yaitu Jemaah tabligh yang mencakup sejarah Jemaah tabligh, pengertian Jemaah tabligh, tujuan Jemaah tabligh, mazhab Jemaah Tabligh. Tori terakhir yaitu meliputi Era Modern, pengertian era Modern, kedudukan modernisasi dalam agama Islam, dampak era Modern, serta *uzlah* di era Modern.

Pada Bab III peneliti akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan yaitu dengan metode kualitatif melalui studi lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung terhadap informan yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti oleh peneliti yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian untuk dijadikan sampel penelitian. Kemudian hasil wawancara akan diolah datanya dengan analisis yang valid.

Bab IV berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan pada Jemaah tabligh tentang aktifitas para Jemaah Tabligh Al-Hidayah, relevansi, urgensi *uzlah* dalam pandangan Ibnu Bajjah pada Jemaah tabligh Al-Hidayah,

Cikuda Kota Bandung serta respon masyarakat terhadap Jemaah Tabligh yang melakukan *uzlah*.

Pada bab terakhir yaitu Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

